

# Orientasi Penyusunan dan Wacara Kritis terhadap Tafsir Qur'an Tematik (TQT) Moderasi Beragama Kementerian Agama

**Naili Rosa**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
nailirosa4700@gmail.com

## Abstrak

This study examines the critical discourse and drafting orientation of the Tafsir Tematik Moderasi Beragama of the Ministry of Religious Affairs. This article analyses the approach taken by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in preparing the commentary. It evaluates the approach in terms of linguistic elements, interpretation style, sources of interpretation, methodology, systematics, and critical capacity. Additionally, it explores the author's interpretation tendency (mazhab). By examining the critical discourse pertaining to moderasi beragama as expressed in the tafsir work of a prominent religious institution in Indonesia, this article also seeks to illuminate this institution's efforts in this regard. According to the findings, this tafsir employs the *mauḍū'* interpretation method and is written in the style of *adabi ijtimā'i* (social society). This interpretation fails to foresee the linguistic elements that constitute the moderation theme. This occurs due to the dense localization in the content of the interpretation, which obscures the presence of the *Asbāb al-Nuzūl* within the related verses. The development of this interpretation is inextricably linked to the agency's intent and purpose as a response to the continued spread of radicalism in Indonesia.

Penelitian ini membahas tentang orientasi penyusunan dan wacana kritis *TQT Moderasi Beragama* kementerian agama RI. Karya ini merupakan bagian dari proyek Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 oleh Kemenag. Salah satunya pembentukan karya tafsir dan panduan pedoman moderasi beragama yang disebarluaskan kepada masyarakat sekitar. Tulisan ini menggunakan data kualitatif *library research* yang bertujuan untuk membedah

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v8i2.412

Vol. 8 No. 2 (2022)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.iaat.or.id>

AIAT se-Indonesia

orientasi penyusunan *TQT Moderasi Beragama* Kemenag RI baik dari segi aspek kebahasaan, corak penafsiran, sumber penafsiran, metodologi, sistematika dan daya kritis serta kecenderungan penafsiran (*mazhab*) seorang penulis. Artikel ini pula ingin menemukan sisi wacana kritis dari lembaga agama besar di Indonesia melalui penerbitan karya tafsirnya guna penyebaran pengetahuan terkait moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan corak tafsir ini menggunakan *adabi ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan) disertai metode penafsiran *mauḍu'i*. Meskipun memiliki sedikit keterbatasan tafsir ini kurang mengantisipasi aspek linguistik sebagaimana tema moderasi tersebut. Demikian terjadi karena muatan tafsirnya sangat kental dengan kelokalan sehingga *asbab an-Nuzūl* kurang terlihat untuk dicantumkan pada ayat-ayat yang berkaitan. Pembentukan tafsir ini tidak terlepas dari maksud dan tujuan instansi sebagai bentuk respon kalangan radikalisme yang masih menjalar di Indonesia. Lantas muatan dalam tafsir ini merupakan lanjutan dari tafsir moderasi sebelumnya, Serta secara tidak langsung mengarah kependuan beragama atau *ummataṅ wasatān* melalui kisah-kisah rasul dan para-Nabi terdahulu yang disisipi setiap penjelasannya.

**Keywords:** tafsir tematik, moderasi beragama, implementasi, kementerian agama

## **Pendahuluan**

Isu intoleransi antar umat beragama mengalami peningkatan yang cukup tajam setiap tahunnya yang melibatkan individu, kelompok masyarakat, organisasi keagamaan, pejabat, dan tokoh publik. Peningkatan isu intoleransi merambah ke dalam banyak wilayah seperti politik identitas khususnya menjelang pemilihan presiden pada 2024. Munculnya sikap ketiadaan tenggang rasa terhadap agama lain disebabkan oleh dua faktor. Pertama, kelompok ekstrimisme atau kaum militan yang membuka akses terhadap media yang digunakan untuk kepentingan mereka. Kedua, faktor pemahaman atas ajaran agama yang toleransi dangkal, remaja belum stabil dari segi pemikiran, faktor politik dan ekonomi.<sup>1</sup> Adanya faktor-faktor ini menyebabkan munculnya program dari berbagai lembaga di Indonesia khususnya Kementerian Agama RI untuk menanggulangi diseminasi tersebut.

Kementerian Agama RI (Kemenag) merencanakan proyek “moderasi beragama” yang digagas sejak tahun 2019 yang bertujuan untuk penguatan

---

<sup>1</sup> Medhy Aginta Hidayat, Bagong Suyanto, Rahma Sugihartati, Mun'im Sirry, dkk, Sociomental of Tolerance : Explaining the Socio-Cognitive Dimensions of Religious Intolerance Among Indonesian Youth, dalam jurnal *Talent Development & Excellence*, Vol. 12, No. 1, 2020, 2216-2217

## *Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

literasi khazanah kebudayaan beragama dalam bentuk memformulasikan pemahaman teks keagamaan agar lebih progresif. Pengaplikasian program moderasi beragama ini dibentuk seperti melalui produksi buku *Panduan Moderasi Beragama*,<sup>2</sup> *Buku Saku Moderasi Beragama* (2019), Pokja moderasi beragama (2020), menerbitkan peraturan menteri agama tentang penguatan moderasi beragama, membentuk *roundmap* atau peta jalan moderasi beragama,<sup>3</sup> pembentukan rumah moderasi beragama (RMB) di beberapa instansi pendidikan Indonesia, dan penulisan karya *Tafsir Quran Tematik* (selanjutnya akan disebut TQT) Moderasi Beragama yang menjadi objek kajian dalam artikel ini. Berbagai cara dilakukan oleh Kemenag RI untuk menanamkan kepada masyarakat nilai-nilai moderat dalam beragama.

Penelitian yang menjadikan *TQT Moderasi Beragama* sebagai objek material dapat dipetakan ke dalam tiga pembahasan. Pertama, pengungkapan alasan di balik wacana penulisan *TQT Moderasi Beragama*. Salim menjelaskan tujuan dari penulisan TQT Moderasi Beragama merupakan bagian dari *ijtihad jama'i* supaya dapat meminimalisir subyektifitas seorang *mufassir*.<sup>4</sup> Narasi berbeda dikemukakan oleh Kurniawan yang menyebutkan bahwa munculnya tafsir ini sebagai bentuk standarisasi tafsir Al-Qur'an di Indonesia.<sup>5</sup> Kedua, pengkajian atas fragmen yang ada dalam TQT. Mutaqin menjelaskan bahwa TQT secara khusus dalam pembahasan moderasi beragama merupakan respons pemerintah untuk menolak paham keagamaan dari kelompok ekstremisme.<sup>6</sup> Dari penelitian sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana orientasi penyusunan dan wacana kritis terhadap TQT Moderasi Beragama.

---

<sup>2</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykur, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 152

<sup>3</sup> Nifasri, Waryani Fajar, Rudi Ahmad Suryadi, "20 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama " Kiprah dalam Penguatan Kerukunan dan Moderasi Beragama di Indonesia", (Pusat Kerukunan Umat Beragama : Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, 2021), viii-ix

<sup>4</sup> Ahmad Agus Salim, Abdul Kadir Riyadi, "Tawasut 'Adalah Dan Tawazun Dalam Penafsiran Kementerian Agama : Telaah Konsep Moderasi Beragama", *Dalam Jurnal Nun : Jurnal Studi Alquran Tafsir Di Indonesia*, No. 1, Vol. 8, 2022.

<sup>5</sup> Arif Kurniawan, "Tinjauan Strategi Wacana Kuasa Pemerintah dalam Tafsir al-Quran Tematik Kementerian Agama RI" dalam *jurnal Hermeneutik : jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 12, No. 02, 2019, 60

<sup>6</sup> Muhammad Izzul Haq Zain, dan Muhamad Imam Mutaqin, "Membela Sistem Nasional : Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir al-Quran Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia", *dalam jurnal An-Nida'*, Vol. 46, No. 2, 2022, 214

Tulisan ini akan fokus pada *TQT Moderasi Beragama* yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan sumbangsih keilmuan studi tafsir tematik khususnya di Indonesia dengan melihat bentuk wacana sampai pengimplementasian yang dilakukan oleh lembaga keagamaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat titik kolerasi antara sebuah karya tafsir, penulis, dengan konteks keindonesiaan. Di mana melalui kajian ini akan memperlihatkan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap isu-isu toleransi dan perdamaian melalui pembacaan atas *TQT Moderasi Beragama*.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif di mana untuk melihat wacana pembentukan *TQT Moderasi Beragama* menggunakan pendekatan Teun Van Dijk. Pada bagian awal dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran secara detail mengenai orientasi penyusunan *TQT Moderasi Beragama*. Orientasi penyusunan ini nantinya akan menunjukkan persinggungan yang ada dalam TQT seperti aspek kebahasaan, corak penafsiran, sumber penafsiran, metodologi, sistematika dan daya kritis serta kecenderungan penafsiran (*mazhab*). Sedangkan perspektif Teun Van Dijk bertujuan untuk melihat secara historis keadaan dan kondisi yang menyebabkan lahirnya TQT.

## **Orientasi Penyusunan *Tafsir Qur'an Tematik (TQT) Moderasi Beragama* Kementerian Agama RI**

### *Gambaran Umum TQT Moderasi Beragama*

Penulisan kitab *TQT Moderasi Beragama* ini merupakan lanjutan program pemerintah dari proyek penerjemahan yang diproduksi pertama kalinya pada 17 Agustus 1965. Pemetaan awal TQT milik Kementerian Agama (Kemenag) dimulai sejak pemerintahan masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).<sup>7</sup> Penerbitan TQT ini merupakan rekomendasi awal Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an pada 8-10 Mei dan 14-16 Desember pada tahun 2006 di Yogyakarta. Karya tafsir ini kemudian menjadi salah satu rencana pembangunan pemerintah dibidang agama oleh lembaga Kementerian Agama (Kemenag) yang tertulis dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 7 tahun 2005 'Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009. Proyek besar ini berlanjut hingga periode ke-dua oleh SBY melalui PERPU No. 5 tahun 2019 Rencana Pembangunan Jangka

---

<sup>7</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran), 2022, 3

## *Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

Menengah 2010-2014.<sup>8</sup> Presiden Joko Widodo ikut andil mengangkat secara resmi program moderasi beragama sebagai bagian dari RPJMN selama 2020-2024.<sup>9</sup> Tercatat sejak tahun 2008-2012 sebanyak 23 karya *Tafsir Quran Tematik (TQT) Moderasi Beragama* berhasil diselesaikan dengan tema yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Penyusunan *TQT Moderasi Beragama* melibatkan beberapa orang yaitu Muchlis M. Hanafi, Abdul Ghofur Maimoen, Rosihon Anwar, M. Darwis Hude, Ali Nurdin, A. Husnul Hakim, dan Abas Mansur Tamam. Untuk tim editor dari tafsir ini adalah Reflita dan Muhammad Fatichuddin. *TQT Moderasi Beragama* pertama kali dicetak pada November 2022 yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan hanya berjumlah 416 halaman. Berikut sistematika kepenulisan *TQT Moderasi Beragama* sebagai berikut:<sup>11</sup>

BAB I	Moderasi Beragama: Hakikat Dan Tujuan	Berisi tentang diskursus, pengertian, urgensi, term moderasi beragama.
BAB II	Prinsip-Prinsip Dasar Moderasi Beragama	Berisi tentang prinsip dasar dalam moderasi beragama, seperti; adil, amar makruf nahi munkar, kemudahan dalam beragama.
BAB III	Indikator-Indikator Modersi Beragama	Berisi tentang segala aspek yang masuk kedalam indikatornya, misal; menghargai kemajemukan, cinta tanah air, mewujudkan kedamaian dan antikekerasan, dan seterusnya.
BAB IV	Ekosistem Moderasi Beragama	Adapun isinya terkait dengan peran-peran keluarga, masyarakat, pemerinah atau lembaga setempat, media, pendidikan, dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> Sebelumnya keberadaan kitab tafsir al-Qur'an kemenag RI pada awalnya tidak utuh sebanyak 30 juz, melainkan bertahap. di cetak hanya beberapa juz, cetakan pertama pada thn 1975 menggunakan metode tahlili dari jilid pertama yang berisi juz pertama sampai juz ketiga, kemudian di sempurnakan di perbaiki dan di revisi. Pada tahun 2007 hasil revisi telah selesai dan hasil terakhirnya telah di cetak pada tahun 2008 dengan jumlah cetakan terbatas dan tidak dijual belikan, Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Departemen agama RI), 2008, xix

<sup>9</sup> Saifuddin Zuhri, *Relihious Moderation in an Estern Javanese Town*, dalam *jurnal Episteme ; Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 17, No. 2, 2022, 152

<sup>10</sup> Muhammad Izzul Haq Zain, dan Muhamad Imam Mutaqin, "Membela Sistem Nasional : Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir al-Quran Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia", dalam *jurnal An-Nida'*, Vol. 46, No. 2, 2022, 203-205

<sup>11</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, x-xi

BAB V	Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan	Berisikan tentang segala implementasi dalam bentuk akidah, akhlak, ibadah, keluarga, ekonomi, ranah sosial, politik, serta pendidikan.
BAB VI	Potret Potret Moderasi Beragama	Adapun potret moderasi bergama bersama kehidupan Rasulullah, para sahabat, tabi'in, dan salaf soleh.

### *Pemaknaan Moderasi Beragama dalam TQT Moderasi Beragama*

Penjelasan term moderasi beragama oleh tim *TQT Moderasi Beragama* terlebih dahulu merujuk pada struktur dasar dari bahasa yang digunakan. Penggunaan kata moderasi baik dalam bahasa Indonesia dan Inggris memiliki arti sedang, tengah, dan tidak berpihak. Dalam bahasa Arab kata moderasi merujuk kepada kata *wasāṭ* yang artinya pertengahan dari segala sesuatu. Penyandingan kata *moderasi* dengan kata *beragama* memiliki arti sebagai sikap untuk mengurangi kekerasan yang orientasinya dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Orientasi dalam moderasi beragama ditekankan dalam *TQT Moderasi Beragama* bukan agamanya, melainkan cara beragama yang di dalamnya termuat bentuk pemikiran dan perilaku keagamaan.<sup>12</sup>[\[1\]](#)

Parameter moderasi beragama dalam yang dijelaskan dalam *TQT Moderasi Beragama* merujuk kepada al-Isrā' [17]:70 yang menjelaskan bahwa Islam datang untuk memelihara martabat kemuliaan manusia. Dijelaskan pula bahwa agama yang hadir di tengah-tengah umat manusia bertujuan untuk menjaga dan memelihara harkat martabat dari manusia. Dalam al-Qur'ān ditegaskan bahwa sikap merendahkan orang lain sangat dilarang dalam sudut pandang agama sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Ḥujurāt [49]:11. Dikutip pula narasi al-Qur'ān dalam al-Mā'idah [5]: 32 yang menjelaskan bahwa menghidupkan satu jiwa manusia disejajarkan dengan menghidupkan nyawa seluruh umat manusia. Narasi-narasi yang dibangun dalam konsep moderasi beragama dilakukan sebagai bentuk pemuliaan terhadap manusia dalam setiap kondisi.

Penjelasan mengenai moderasi beragama dalam *TQT Moderasi Beragama* menggunakan beberapa kosa kata yang tersebar di berbagai surah yang ada dalam al-Qur'ān. Adapun term yang berkaitan dengan *TQT Moderasi Beragama* sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>12</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, 7-8

*Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

Term	Makna	Surat
<i>Wasāt</i>	Adil, baik, tengah, dan seimbang	al-Baqarāh [2]: 143, 238, al-Māi'dah [5]: 89, al-Qalam [68]: 28, al-Ā'diyāt [100]: 4-5
<i>Al-'Adl</i>	Keadilan	al-Baqarāh [2]: 48, 123, 143, 282, an-Nisā [4]: 58, al-Māi'dah [5]: 95, 106, al-An'ām [6]: 70 dan 115, an-Nahl [16]: 76 dan 90, al-Hujurāt [49]: 9, dan at-Ṭā'lāq [65]: 2.
<i>Al-Khairiyah</i>	Pilihan terbaik-turunan kata <i>wasāt</i> , <i>ausat</i> , <i>wusta</i>	al-Māi'dah [5]: 89, al-Qalam [68]: 28, al-Baqarāh [2]: 143 dan 238 dan āli-'Imrān [3]: 110
<i>At-Tawāzun</i>	Keseimbangan	ar-Rahmān [78]: 7-9
<i>As-Ṣirāt al-Mustāqim</i>	Jalan yang lurus	al-Fath [48]: 2, al-A'rāf [7]: 16, al-An'ām [6]: 153, al-Fātihah [1]: 6-7
<i>Al-Istiqāmah</i>	Jika seseorang tidak berada di jalan yang lurus maka yang terjadi ialah penyimpangan dan kesesatan.	Hūd [11]: 112 dan asy-Syua'rā' [26]: 15
<i>Al-Guluw</i>	Melampaui batas	an-Nisā [4]: 171,

*Model Penafsiran dalam TQT Moderasi Beragama*

Secara umum, penafsiran yang dilakukan dalam *TQT Moderasi Beragama* memiliki beberapa model penafsiran. Terdapat penafsiran yang diawali dengan memperhatikan bagian penting pengenalan ayat namun hanya pada term tertentu saja. Misalnya pada sub bab Ekosistem Moderasi Beragama dalam surah an-Nisā' [4]: 86 diambil satu kata kunci *at-taḥiyah* yang berasal dari kata *al-ḥayāh* yang artinya penghormatan (salam). Penafsirannya merujuk pendapat Ar-Rāgib

al-Aṣḥānī memaknai *at-taḥiyyah* sebagai ‘kehidupan’ dan diadopsi sebagai kalimat doa yang berarti ada harapan hidup dengan selamat.<sup>13</sup>

Model yang berbeda dijelaskan dalam penafsiran surah al-Ḥujurāt [49]: 13 yang dimulai dengan menjelaskan *asbab an-Nūzul* tentang Bilāl bin Rabāh. Untuk menjelaskan ayat tersebut, tim penulis merujuk pada kitab tafsir (pada penafsiran ini merujuk tafsir *Faḥ al-Qadīr*). Narasi tafsir tersebut dilengkapi dengan merujuk hadis Riwayat Ahmad dari Abu Nadrah tanpa menerangkan sedikit saja kata kunci penting yang berkaitan dengan sub bab ‘peran masyarakat dalam penguatan moderasi beragama’ dari ayat tersebut. Meskipun pada bagian akhir dalam pembahasan surah al-Ḥujurāt [49]: 13 menjelaskan secara tidak langsung maksud dari kalimatnya yaitu tentang ‘menyeru manusia agar saling mengenal dan mengingat dari mana mereka sesungguhnya berasal’.<sup>14</sup>

Corak penafsiran yang terdapat *TQT Moderasi Beragama* menonjolkan corak *adab-al-ijtimā’i* (sosial kemasyarakatan). Penjelasan ini terdapat pada sub pembahasan “Moderasi Beragama: Hakikat dan Tujuan” yang menjelaskan bahwa Kemenag sebagai institusi menjadi awak terdepan dalam menghadapi persoalan bangsa, hal ini tertuang dalam peraturan Menteri Agama No 18 tahun 2020 tentang ditetapkan visi kemenag sebagai upaya profesional untuk membangun masyarakat saleh, damai, adil, mandiri, berdaulat, unggul, cerdas, dan sentosa. Konstitusi kita akan menjadi jaminan utuh bagi kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan keagamaan tersebut sebagaimana keyakinan iman masing-masing umat. Digaungkannya aksi penguatan moderasi beragama adalah bagian dari agenda pembangunan nasional (RPJMN) 2020-2024, wacana serta upaya makin terlihat, seperti di beberapa perguruan tinggi telah membangun narasi keagamaan yang moderat, inklusif, damai, toleransi, dan membatasi ruang gerak penyebaran paham keagamaan ekstrem”.<sup>15</sup>

Metode yang digunakan dalam *TQT Moderasi Beragama* adalah tafsir tematik (*mauḍhu’i*) karena menghimpun ayat berdasarkan tema tertentu. Penggunaan metode tematik ini termasuk metode penafsiran yang mudah dipahami oleh pembaca, simple dan praktis, sehingga tidak terkesan teoritis seperti metode penafsiran *tahlili*. Hal ini dikarenakan tim penyusun *TQT Moderasi Beragama* ingin langsung memfokuskan pada titik permasalahan yang terjadi. Bertujuan untuk

---

<sup>13</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, 185-186

<sup>14</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, 187-188

<sup>15</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, 3-5

## *Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

menuntaskan problem-problem keagamaan, selain itu senada dengan harapan Kemenag sendiri supaya meminimalisir unsur subyektifitas seorang mufassir.<sup>16</sup>

Adapun aspek lainnya seperti dibagian awal setiap bab selalu diawali dengan penjelasan atau penegasan, salah satu nya pada Bab III tentang indikator-indikator moderasi beragama. Dalam hal ini dijelaskan bahwa indikator yang dimaksud adalah praktik beragama bukan Islam karena sebagai masyarakat beragama Islam dan ajarannya adalah moderat, namun pemeluknya tidak selalu demikian. Terbukti ada sebageian masyarakat muslim yang praktik keagamaannya ekstrem terlebih jika hal itu hanya sebagai identitas politik atau lainnya.<sup>17</sup>

Penemuan terakhir sebanyak tiga sumber yang paling sering digunakan sebagai bibliografi oleh *TQT Moderasi Beragama*, di antaranya Yusuf Qardhawi,<sup>18</sup> M. Quraish Shihab,<sup>19</sup> dan TQTKA tema lainnya.<sup>20</sup> Ketiga sumber tersebut merupakan rujukan dengan tema-tema islam moderat, fiqh islam, hubungan antarumat, etika berkeluarga, bersosialisasi, toleransi, adil dan damai. Selain sumber di atas adapun sumber-sumber dari website seperti Nu Online, Kbbi, Mui, Tempo, dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Dalam penyusunan *TQT Moderasi Beragama* ini belum ditemukannya data terkait bagaimana pembagian penulisan atau penafsirannya, karena tafsir ini dikerjakan oleh satu tim dan tidak ada penjelasan di awal sistem pengerjaannya. Sehingga karya *TQT Moderasi Beragama* ini memang disuguhkan

---

<sup>16</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, ix

<sup>17</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, x-xi

<sup>18</sup> Awamil As-Sa'ah Wa Al-Murunah Fi Asy-Syarifah Al-Islamiyah, Al-Slam Hadarah Al-God (1995), As-Siyasah Asy-Syari'iyah Fi Dau Nusus Asy-Syariah Wa Maqasidiha (2011), As-Sunnah Masdaran Li Al-Ma'arif Wa Al-Hadarah (2002), Fi Fiqhi Al-Aulawiyat Dirasah Jadidah Di Dau Al Quran Wa As Sunnah (1996), Kalimat Fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimiha (2011), Min Fiqh Ad Daulah Fil Al Islam (1997), Mujibat Tagayyur Al-Fatwa Fi Asrina, Taisir Al Fiqh Li Al-Muslim Al-Muasir Fi Dau Al-Quran Wa As Sunnah (2001).

<sup>19</sup> Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka (2008), Kaidah Tafsir (2019), Membumikan Al-Quran (2013), Menabur Pesan Ilahi (2006), Tafsir Al-Misbah (2012), Tafsir Al-Quran Al-Karim : Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu (1997), Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama (2019), Wasathiyah : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat , Yang Hilang Dari Kita : Akhlak (2020)

<sup>20</sup> Al-Mausu'ah Al-'Arabiyah (1999), Moderasi Beragama (2019), Al-Quran Dan Kebhinekaan (2011), Al-Quran Dan Kenegaraan (2011), Tafsir Tematik : Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (2009), Tafsir Tematik : Hubungan Antarumat Beragama (2008), Tafsir Tematik : Jihad, Makna Dan Implementasinya (2012), Tafsir Tematik : Moderasi Islam, Tafsir Tematik : Moderasi Islam, Cet 1, (2012), Tafsir Tematik : Sinergitas Internal Umat Islam (2013)

<sup>21</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, x-xi

dengan semaksimal dan seadanya sebagai sebuah karya tafsir yang akan dibaca oleh kalangan masyarakat awam dalam membina akhlak yang toleransi.

Model penafsiran yang terdapat dalam *TQT Moderasi Beragama* memiliki keragaman di dalam setiap masing-masing pembahasannya. Di dalam penulisannya terdapat bagian yang melakukan penekanan linguistik atau kebahasaan Namun ada pula yang memulai penafsirannya dengan menjelaskan *asbab an-nūzul* dari ayat yang menjadi pembahasan. Perbedaan yang mencolok lainnya adalah gaya bahasa yang digunakan berbeda-beda. Indikasi seperti ini muncul disebabkan adanya perbedaan baik dari aspek pemahaman dan pengalaman dari masing-masing penulis. Namun, semuanya memiliki titik yang sama yaitu upaya dalam penafsiran yang komprehensif yang sesuai dengan tema yang dibahas serta memberikan kesimpulan dalam setiap pembahasannya.

## **Wacana kritis Tafsir Quran Tematik Kementerian Agama RI**

Terbentuknya sebuah karya tafsir tentu dipengaruhi oleh ruang sosial yang terjadi pada masa itu, dan bagaimana cara penulis membuat pemaknaan yang berhadapan dengan kondisi-kondisi tertentu. Pada bagian sebelumnya penulis menjelaskan lebih banyak tentang orientasi penyusunan sebuah Karya *TQT Moderasi Bergama* oleh lembaga keagamaan besar di Indonesia. Adapun beberapa penjelasan di atas yang menegaskan beberapa kekurangan dan kelebihan karya tersebut tetaplah sebuah tafsir sebagaimana yang dimaksud. Oleh karenanya penulis akan merinci dan menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana terbentuknya sebuah karya *TQT Moderasi Beragama* yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan Teun Van Dijk sebagaimana berikut.

### *1. Kognisi teks*

Pada wilayah kognisi teks ada dua alasan penting yang perlu dijelaskan. *Pertama*, tafsir ini terbentuk sebagai bagian dari proyek besar Kementerian Agama melalui RPJMN 2020-2024. Sebelumnya RPJMN ini berlangsung dalam dua periode, periode 2004-2009 dan periode 2010-2014 dan sepertinya masih akan berlanjut menjadi satu wacana tertentu karena Indonesia dengan beragam etnik, agama, dan suku. Di mana kalangan ekstrimisme mudah menyebar dan semakin tersembunyi di berbagai wilayah. Gagasan oleh lembaga keagamaan ini akan terus berlangsung sampai Indonesia aman terkendali dengan prinsip demokrasi dan toleransi.

## *Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

Kedua muatan teks dari *TQT Moderasi Beragama* ini memang secara jelas terbentuk karena adanya kuasa yang tujuannya untuk melindungi negara. Indonesia menganut ideologi Pancasila yang dibentuk dengan kokoh dan *principle*. Sehingga pemerintah menginginkan perlindungan yang ketat dan aman bagi ideologi bangsa yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh para pejuang kemerdekaan. Hal ini terbukti dalam muqadimah bagian diskursus *TQT Moderasi Beragama* yang menjelaskan sikap dari Kemenag RI sebagaimana berikut ini:

“Tentu saja, kementerian agama (Kemenag) RI sebagai institusi dalam bidang keagamaan menjadi garda paling depan dalam mewujudkan kedamaian dan ketentraman ummat beragama di Indonesia. Konstitusi kita akan menjamin penuh bentuk kemerdekaan sesungguhnya terhadap ummat beragama serta memeluk dan menjalankan keimanannya masing-masing”.<sup>22</sup>

Muatan dalam *TQT Moderasi Beragama* ini menjelaskan secara komprehensif tentang moderasi beragama, urgensi moderasi beragama, dan makna moderasi beragama, prinsip/indikator/sistem moderasi beragama.<sup>23</sup> Meski secara garis besar tafsir ini mengandung satu konsep tentang bagaimana moderasi beragama terbentuk sampai terimplementasi. Namun di beberapa penjelasan dan penafsiran ayat menyisipkan tentang penolakan kalangan radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama.

### *2. Kognisi Sosial*

Pembahasan dalam wilayah kognisi sosial adalah bagian dari sudut pandang sosial pada masa tertentu yang membentuk teks tersebut tertulis. Pada bagian “Pendahuluan” *TQT Moderasi Beragama* ini menjelaskan bahwa Indonesia dalam dua dekade terakhir secara masif melalui organisasi masyarakatnya telah memperkenalkan kepada masyarakat tentang Islam yang moderat. Salah satunya Nahdlatul Ulama di Jombang pada 2013 yang mengampanyekan wacana Islam Nusantara. Juga Muhammadiyah dalam Muktamar ke-47 di Makassar yang memperkenalkan Islam berkemajuan dan lain sebagainya. Adapun upaya yang dirancang tersebut merupakan bagian keinginan untuk mewujudkan kedamaian

---

<sup>22</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 2

<sup>23</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, viii

antar umat dalam hal apapun. Sehingga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) juga ikut andil dalam menetapkan *the International Year of Moderation* pada tahun 2019.<sup>24</sup>

Sebelum penerbitan *TQT Moderasi Beragama* di era SBY, runtuhnya rezim orde baru pada masa Soeharto Mei 1998 merupakan tanda awal reformasi. Perubahan dan meningkatnya minat politik menjadi lebih rumit pada masa itu karena adanya kasus-kasus sensitifitas terhadap agama di Indonesia. Munculnya reformasi ini tidak hanya berakhirnya pemerintahan otoriter tapi juga ideologi agama yang tertindas kembali kepermukaan. Sehingga sejumlah kelompok islamis militan mulai muncul kembali kemasyarakat awam dengan insiasi penerapan islam yang berlabel *syari'ah* sesuai masa ketika Nabi berdakwah dan *culture* Timur Tengah.<sup>25</sup>

Namun kasus sebelumnya membuktikan pemerintah pada masa Soeharto secara tidak langsung mengalahkan Islam secara politik. Sehingga jatuhnya kepresidenan Soeharto ditandai dengan melemahnya pemerintah dan menguatnya masyarakat sipil. Majelis Ulama Indonesia MUI kini akhirnya bergeser dari pemerintah ke umat sebagaimana slogannya 'Pelayan Umat'.<sup>26</sup> MUI terus berupaya mengklaim bahwa semua fatwa-fatwanya merupakan lembaga nasional yang memiliki otoritas dalam urusan-urusan Islam. Resminya kongres nasional MUI dibentuk oleh insiatif dari Kementerian Agama dengan memainkan 4 peran, diantaranya: berfungsi sebagai 'pemerintahan konsep dan kegiatan pembangunan nasional atau lokal untuk masyarakat', menjadi bentuk dewan penasihat yang memberikan saran dan pendapat kepada pemerintah mengenai kehidupan beragama, menjadi penengah antara pemerintah dan para ulama, berfungsi sebagai tempat para ulama mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan tugas keulama'an.<sup>27</sup>

Sedangkan belakangan PMB (2006) telah membentuk Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) 2020 diseluruh provinsi Indonesia 34 dan FKUB tingkat kabupaten. Aksi besar ini terjadi secara bersamaan diseluruh Indonesia dan didukung oleh beberapa pemuka agama, pemerintah, dan tokoh

---

<sup>24</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 6

<sup>25</sup> Noorhaidi Hasan, "*Salafism in Indonesia ; Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance*", dalam buku *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, (Routledge : New York, 2018) 246

<sup>26</sup> Moch. Nur Ichwan, *Reformasi, Religious Diversity and Islamic Radicalism After Soeharto*, dalam *Journal of Indonesian School Siences and Humanitis*, Vol 1, 2008, 97

<sup>27</sup> Moch. Nur Ichwan, *Megawati and Radical Islamism*, Paper International Convention of Asia Scholars (ICAS-3) IIAS, Leiden/ IAIN Sunan Kalijaga, 2003, 3

### *Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

publik, dengan membicarakan segala persoalan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama. FKUB berjalan selama 15 tahun 2006-2021 dan pemerintah daerah merasa sangat terbantu dalam melakukan aspirasi atau ikut mensosialisasikan kebijakan pemerintah terkait kerukunan umat atau toleransi, tentram, dan nyaman bagi masyarakat Indonesia dalam beragama. FKUB merupakan program dengan harapan besar dapat menyebar keseluruh wilayah kota sampai desa untuk ikut mensosialisasikan permasalahan keagamaan supaya tidak mudah terpengaruh hal-hal diluar toleransi. Selain itu pendirian rumah ibadat juga merupakan bagian dari agenda FKUB yang harus ditangani secara tanggap oleh pemerintah.<sup>28</sup>

Dalam perjalanannya, FKUB mengadakan Kongres dan Forum silaturahmi Nasional sebanyak 34 provinsi pada tahun 2020. Adapun Joko Widodo yang menjabat presiden sejak 10 tahun (2014-2024) ikut andil dalam acara tersebut dan mengemukakan dalam pidato sambutannya sebagai berikut;

“FKUB adalah bagian dari miniatur kebhinekaan Indonesia. Saya berharap, tidak ada satupun yang bisa ditinggal dan sampai dipinggirkan pula. FKUB menjadi tenda bangsa. Komitmen ini akan bagu sika tertanam kuat dalam kesadaran para pemeran, tokoh FKUB disemua tingkatan yang ada di Indonesia. Pemerintah akan terus mendukung agar semua peran FKUB dapat lebih optimal dalam menyamakan nilai moderasi beragama. Moderasi beragama adalah bidikan yang serasi dengan jiwa Pancasila ditengah adanya gelombang ekstrimisme berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.”<sup>29</sup>

Beberapa kasus dan wacana lainnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan dan ormas besar di Indonesia tersebut memperlihatkan Kemenag dalam terbitnya *TQT Moderasi Beragama* tidak terlepas dari wacana moderasi sebagai bentuk penolakan sikap ekstrim dan pemahaman agama yang eksklusif. Oleh karenanya pemerintahan melalui lembaga Kemenag berupaya mengoreksikan ulang kedamaian umat melalui literasi *TQT Moderasi Beragama* dan panduan implementasi moderasi beragama.

Secara tidak langsung mereka menunjukkan ingin memosisikan *TQT Moderasi Beragama* sebagai rujukan yang aktual dan tematis untuk dipahami oleh masyarakat di Indonesia. Di mana tafsir ini menonjolkan sikap *wasathiyah*,

---

<sup>28</sup> Nifasri, dkk, “20 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama “ Kiprah dalam Penguatan Kerukunan dan Moderasi Beragama di Indonesia”, 45

<sup>29</sup> Nifasri, dkk, “20 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama “ Kiprah dalam Penguatan Kerukunan dan Moderasi Beragama di Indonesia”, 48

moderasi, islam berkeadilan, dan toleransi adalah sikap yang paling sesuai dan anjuran yang sebenarnya dalam beragama. Sehingga apabila wacana moderasi yang terus digaungkan oleh Kemenag berlanjut hingga tahun-tahun setelahnya, hal ini dapat mengontrol sikap dan perilaku keagamaan terhadap masyarakat supaya sesuai dengan prinsip moderasi yang diinginkan.

Lembaga keagamaan (Kemenag) juga memosisikan visi moderasi sebagai lawan dari keekstriman kubu tertentu. Penguatan moderasi beragama ini dilakukan secara besar-besaran dan dilakukannya juga dengan merujuk beberapa negara lain yang ikut mengkampanyekan moderasi tersebut. Salah satunya Yordania dengan nama *Amman Massage 2004*, Mesir al-Azhar *Wasathiyyah*, Kuwait ait menamai *al-Markaz al-'Alami li al-Wasathiyyah*, Malaysia dinamai *wasathiyyah* dan Islam yang Rahmatan lil 'alamin.<sup>30</sup>

Hal ini menjadi sangat menarik karena Kementerian Agama (Kemenag) adalah kuasa pemerintah yang memegang kendali atas penyebaran wacana serta kedisiplinan umat beragama yang ada di Indonesia. Meski sebelumnya *TQT Moderasi Islam* lebih banyak menyinggung secara langsung tentang penolakan kalangan ekstrimisme di Indonesia. Muatan dalam *TQT Moderasi Islam* lebih banyak menyisipkan aspek-aspek pembelaan negara, penguatan ideologi bangsa, membentuk negara, membela dasar negara, dan menguatkan sistem demokrasi.<sup>31</sup> Sedangkan *TQT Moderasi Beragama* merupakan pelengkap lanjutan dari tafsir sebelumnya, sehingga sisipannya lebih banyak menuliskan kisah teladan para-Nabi.

### 3. Kognisi konteks

Sebagaimana kognisi sebelumnya *TQT Moderasi Beragama* yang lahir ini menunjukkan bias kepentingan pemerintah. Sehingga ruang sosial secara tidak sadar mempengaruhi penulisan produk tafsir yang nantinya bisa menjadi panduan sikap beragama dengan benar terhadap masyarakat secara luas. Indonesia saat ini masih dalam kawasan zona moderasi beragama yang terus diutarakan oleh Kemenag sampai terakhir kali pada bulan Agustus 2023 tentang :

---

<sup>30</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 5

<sup>31</sup> Tim Penulis, *Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang, 2012), ix

## *Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

“Program #ModeratSejakDini dirancang sedemikian rupa guna mencegah adanya bahaya ekstrimisme, radikalisme, intoleransi, dan lainnya dalam masyarakat”.<sup>32</sup>

Adapun wacana lain yang dilakukan oleh Kemenag seperti “Bermain MB Junior, Cara Kemenag Kampanyekan Moderat Sejak Dini”<sup>33</sup> dan “Kemenag juga sedang merumuskan peraturan baru tentang pendirian rumah ibadah”.<sup>34</sup> Segala upaya tersebut dilaksanakan sebagai program utama oleh Kemenag sampai ditahun 2024 menjelang Pilpres. Selanjutnya mengenai persoalan kerukunan umat beragama ini, Indonesia telah memiliki tren baru wacana, tindakan, dan gerakan yang berupaya mendorong Islam kedalam agamanya. Namun bagian konteks wacana disini adalah dengan melihat fenomena pergeseran pola aktivisme politik Islam Indonesia pasca Soeharto yang berkaitan dengan konsolidasi demokrasi dan kampanye muslim moderat.<sup>35</sup>

Jika diperhatikan lagi, Hasan menyebutkan ada dua kemungkinan wacana yang terjadi ditengah pergulatan demokrasi Indonesia saat ini. *Wacana pertama* adalah kaum militan yang meletus sejak runtuhnya rezim orde baru Soeharto Mei 1998. Dimulai dari sinilah kelompok militan muncul kepermukaan dan bergegas melakukan tindakan-tindakan ekstrim seperti menurup semua tempat-tempat kemaksiatan termasuk di dalamnya diskotik, caffee, kasino, rumah bordil, dan sarang lainnya. Tantangan ini kemudian semakin meletus ketika bom Bali terjadi pada tahun 2002 di Legian, sampai 2005 di Jakarta. Menandakan akan aksi teorisme terus terjadi berulang kali di Indonesia saat ini.<sup>36</sup> Wacana oleh kelompok Islam Militan yang menekankan perlunya perubahan struktur politik menjadi syariat, kini bergeser menjadi penerapan syariat dari bawah, yaitu melalui budaya. Misalnya aturan memakai jilbab sebagai identitas wanita muslim yang salihah dan *trend fashion* baju koko untuk pria solih idaman.<sup>37</sup> Perlunya penegakan syariat dari bawah bukan lagi melalui jihad yang diiringi dengan kekerasan bagi semua muslim yang tidak patuh. Akan tetapi lebih menekankan dakwah betapa hebatnya penerapan syariah politik di Indonesia.

---

<sup>32</sup> [Kemenag Rilis Program #ModeratSejakDini](#) diakses 1 September 2023

<sup>33</sup> [Bermain MB Junior, Cara Kemenag Kampanyekan Moderat Sejak Dini](#) diakses 1 September 2023

<sup>34</sup> [Kemenag Tengah Rumuskan Peraturan Pendirian Rumah Ibadah](#) diakses 1 September 2023

<sup>35</sup> Noorhaidi Hasan, Religious Disersivity and Blashemly Law : Understunding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Soeharto Indonesia, dalam jurnal al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies, Vol. 55, No. 1, 2017.

<sup>36</sup> Noorhaidi Hasan, Religious Disersivity and Blashemly Law, 291

<sup>37</sup> Noorhaidi Hasan, Religious Disersivity and Blashemly Law, 293

Adapun waccana kedua adalah respons muslim moderat terhadap islam radikal. Dengan memperhatikan kondisi intoleransi di Indonesia, respons muslim moderat mendirikan LSM sebagai lokus aktivitas mereka. Salah satunya seperti pembentukan Jaringan Islam Liberal (JIL), Wahid Institute (TWI), Pusat Internasional untuk Islam dan Pluralisme (ICIP), Institut Kebudayaan dan Harmoni *Ma'arif*. Kemudian menyebarkan diskusi melalui seminar dengan menyampaikan pesan utama bagaimana pandangan liberal dan progresif tentang Islam.<sup>38</sup>

Melalui lembaga-lembaga dan kegiatan-kegiatan di atas, situasi mencekam yang dialami oleh Indonesia secara perlahan hilang. Di mana kelompok militan yang dulunya begitu masif dalam menyebarkan paham-paham penerapan syariah perlahan kehilangan kekuatannya. Meskipun hingga saat ini diketahui masih adanya penyebaran bibit-bibit radikalisme di wilayah Indonesia. Kelompok radikalisme ini cenderung mengambil alih tatanan syariat dari bawah, biasanya dalam bentuk doktrinasi daripada kekerasan seperti pemboman ataupun penembakan yang terjadi di negara Timur Tengah.

Oleh karenanya keberhasilan peran pemerintah dalam mengakhiri konflik militan diseluruh Indonesia ini terjadi bersamaan dengan proses demokratisasi secara langsung. Sehingga kelompok militan mengubah arah dan strategi sebagaimana yang dimaksud sebelumnya. Bagi Hasan, ada alasan yang kuat bahwa Indonesia saat ini akan berubah menjadi jalur pasca-Islam. Hal ini merupakan bentuk sintesis seruan terkait pentingnya Islam bagi kehidupan berbangsa dan demokrasi. Maka pasca-Islamisme muncul sebagai alternatif terhadap radikalisme Islam.<sup>39</sup> Bersamaan dengan hal itu, Indonesia telah mengalami perubahan sosial yang sangat besar dan berasal dari salah satu adanya trend globalisasi diseluruh dunia-dunia. Sehingga menumbuhkan kembangkan tumbuhnya Islam di masyarakat demokrasi dalam melawan kelompok militan yang ingin muncul dan beraksi kepermukaan.

Dari penjelasan yang sudah dilakukan sebelumnya, Van Dijk menjelaskan bahwa terbentuknya suatu wacana didasarkan atas tiga hal yaitu teks, sosial, dan konteks. Jika dilihat kembali dari sisi teks tafsir ini merupakan bagian dari proyek besar pemerintah. Sedangkan atas penelusuran lanjut dari segi sosial tafsir ini bagian dari jawaban pemerintah untuk menanggapi maraknya kalangan

---

<sup>38</sup> Noorhaidi Hasan, *Religious Disersivity and Blashemly Law*, 298-299

<sup>39</sup> Noorhaidi Hasan, *Religious Disersivity and Blashemly Law*, 309

ekstrimisme seperti radikalisme atau khilafah Islamiyyah lainnya. Sehingga muatan dalam tafsir ini sangat secara spesifik menunjukkan penolakan terhadap kekerasan dalam beragama atau fanatisme. Seperti ajakan untuk keterbukaan dengan budaya luar, kebolehan berbisnis dengan non-muslim sama halnya seperti cara Nabi Muhammad Saw berdandan di kota Madinah yang masih dikuasai oleh kelompok Yahudi.<sup>40</sup>

Dalam tafsir ini juga banyak disisipi cara beragama yang tidak berlebihan dengan memberikan contoh kisah atau sejarah Rasul dan Nabi pada masa itu. Adakalanya muatan *TQT Moderasi Beragama* ini memiliki pengaruh yang besar bagi pembaca jika pembaca juga memperhatikan dan tertarik dengan sisipan kisah para-Nabi sebagai contoh teladan untuk ditiru bagaimana beragama dengan damai dan toleran. Harapan daripada penerbitan *TQT Moderasi Beragama* ini menjadi landasan yang penuh untuk melengkapi TQT Moderasi-moderasi sebelumnya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, *TQT Moderasi Beragama* merupakan bagian penting dari proyek RPJMN jangka 2020-2024. Melalui hasil pengamatan orientasi penyusunan tafsir ini menggunakan metode tematik meskipun tidak semua langkah penulisannya digunakan secara utuh dan runtut oleh tim penyusun. Penulisan *TQT Moderasi Beragama* ini bersandar dari kapasitas masing-masing penulis, misalnya di beberapa tempat setelah menjelaskan ayat langsung penjelasan linguistik, ada pula yang kurang penekanan linguistik namun lebih kontekstual. Penulisannya bercorak *adabi ijtimāi'* disertai penjelasan yang lebih banyak mengarah kepada kisah-kisah Nabi dan Rasul sebagai suatu bentuk perilaku yang patut ditiru di era sekarang dalam mewujudkan *ummatan wasatan*.

Kemenag menggalakkan moderasi beragama melalui berbagai aspek salah satunya pendidikan keagamaan dipesantren/ PTKIN, Mts/Ma dan lainnya, dengan mengimplementasikan edukasi dalam bentuk panduan, seminar, pengajaran, dan pelatihan serta pembentukan Rumah Moderasi Beragama (RMB) di beberapa sekolah. *TQT Moderasi Beragama* ini merupakan satu wacana urgent untuk mengadahkan masyarakat dalam ikut serta menjadi bagian toleransi dan kedamaian di Indonesia. Sehingga terbitnya *TQT Moderasi Beragama* ini secara tidak langsung terbentuk sebagai panduan keagamaan dibawah naungan lembaga

---

<sup>40</sup> Muchlis M. Hanafi, dkk, Tafsir Tematik Moderasi Beragama, 328

agama Indonesia. Muatan dalam tafsir ini juga secara tidak langsung mengarah sebagai bentuk respons terhadap kalangan ekstrimisme di Indonesia yang masih menyebar dan bersembunyi. Selain dari bentuk respon negara, adapun terbentuknya tafsir ini tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang mengitari seorang individu penulis serta kapasitasnya.

## **Daftar Pustaka**

- Bell, Gary F, "Indonesia : the New Religious Autonomy Laws, Two Years Later", dalam buku *Southes Asian Affairs* 2003, (Institute of Southeast Asian Studies : Singapore, 2003), 128
- Gusmian, Islah, "Tafsir al-Quran di Indonesia : Sejarah dan Dinamika", dalam *jurnal nun : jurnal studi al Quran dan tafsir di Nusantara*, Vol 1, No. 1, 2015.
- Hanafi, Muchlis M, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran), 2022,
- Hasan, Noorhaidi, "Salafism in Indonesia ; Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance", dalam buku *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, (Routledge : New York, 2018)
- Hasan, Noorhaidi, *Religious Diservivity and Blashemly Law : Understunding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Soeharto Indonesia*, dalam *jurnal al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, 2017.
- Ichwan, Moch. Nur, *Reformasi, Religious Diversity and Islamic Radicalism After Soeharto*, dalam *jurnal of Indonesian School Siences and Humanitis*, Vol 1, 2008,
- Ichwan, Moch. Nur, *Megawati and Radical Islamism*, Paper International Convention of Asia Scholars (ICAS-3) IIAS, Leiden/ IAIN Sunan Kalijaga, 2003,
- Kurniawan, Arif, "Tinjauan Strategi Wacana Kuasa Pemerintah dalam Tafsir al-Quran Tematik Kementerian Agama RI" dalam *jurnal Hermeneutik : jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 12, No. 02, 2019, 60
- Masykur, Aziz, Aceng Abdul Aziz, Anis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 152
- Mutaqin, Zain, Muhammad Izzul Haq, dan Muhamad Imam, "Membela Sistem Nasional : Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir al-Quran Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia", dalam *jurnal An-Nida'*, Vol. 46, No. 2, 2022,
- Muttaqie, Nubail Mantheeq, "Studi Analitik atas Tafsir AlQuran Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi atas Buku Moderasi Islam), Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 83

*Orientasi Penyusunan dan Wacana Kritis terhadap TQT Moderasi Beragama*

- Riyadi, Salim, Ahmad Agus, Abdul Kadir, “Tawasut ‘Adalah Dan Tawazun Dalam Penafsiran Kementerian Agama : Telaah Konsep Moderasi Beragama”, *Dalam Jurnal Nun : Jurnal Studi Alquran Tafsir Di Indonesia*, No. 1, Vol. 8, 2022
- Sirry, Suyanto, Hidayat, Medhy Aginta, Bagong, Rahma Sugihartati, Mun'im, dkk, *Sociomental of Tolerance : Explaining the Socio-Cognitive Dimensions of Religious Intolerance Among Indonesian Youth*, *dalam jurnal Talent Development & Excellence*, Vol. 12, No. 1, 2020,
- Suryadi, Fajar, Nifasri, Waryani, Rudi Ahmad, “20 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama “ Kiprah dalam Penguatan Kerukunan dan Moderasi Beragama di Indonesia”, (Pusat Kerukunan Umat Beragama : Sekertariat Jenderal Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, 2021),
- Suryadi, Fajar, Nifasri, Waryani, Rudi Ahmad, “20 Tahun Pusat Kerukunan Umat Beragama “ Kiprah dalam Penguatan Kerukunan dan Moderasi Beragama di Indonesia”, (Pusat Kerukunan Umat Beragama : Sekertariat Jenderal Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, 2021),
- Tim Penulis, *Moderasi Islam*, (Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an Badan Litbang, 2012),
- Tim Penyusun, *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Departemen agama RI), 2008
- Witro, Awadin, Adi Pratama, Doli, “Islamic Moderation Thematic Interpretation : The Path Towards Religious Moderation in Indonesia”, *dalam jurnal Bimas Islam*, Vol. 16, No. 1, 2023, 184
- Zuhri, Saifuddin, *Religious Moderation in an Eastern Javanese Town*, *dalam jurnal Episteme ; Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 17, No. 2, 2022,
- Zuhri, Saifuddin, *Religious Moderation in an Eastern Javanese Town*, *dalam jurnal Episteme ; Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 17, No. 2, 2022,
- Bermain MB Junior, Cara Kemenag Kampanyekan Moderat Sejak Dini diakses 1 September 2023
- Kemenag Rilis Program #ModeratSejakDini diakses 1 September 2023
- Kemenag Tengah Rumuskan Peraturan Pendirian Rumah Ibadah diakses 1 September 2023